

Semangat Persaudaraan Tarekat Hidup Bakti Dalam Kesatuan Dengan Yesus

Nikolaus Tabe Radja^{1*}
Yohanes Endi²

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Nikolaus Tabe Radja
Surel : nikotabe23@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Januari 2022
Revisi : Februari 2022
Diterima : Maret 2022
Terbit : Mei 2022

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Kasih
Kata kunci 2 Komunitas
Kata kunci 3 Persaudaraan
Kata kunci 4 Religius

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

Fokus dari tulisan ini adalah merefleksikan persatuan dengan Kristus melalui semangat persaudaraan tarekat hidup bakti. Metodologi yang dilakukan adalah refleksi kritis atas dokumen *Vita Concecrata* dan menghubungkannya dengan ajaran Hukum Gereja mengenai Tarekat Hidup Bakti (Kan. 662-672). Dokumen *Vita Concecrata* dengan sangat rinci menjelaskan dinamika hidup membiara serta semangat yang menjiwai tarekat hidup bakti. Persekutuan merupakan hal yang sangat vital dalam hidup religius karena berakar dari semangat Kristus dan ajaran-ajaran tradisional Gereja. Semangat persaudaraan berpengaruh bagi panggilan hidup religius. Temuan tulisan ini adalah semangat persaudaraan merupakan jalan penting dalam mencintai Kristus melalui tiga nasihat Injil. Dalam perjuangannya mencintai Kristus, religius membutuhkan yang lain dari rekan seperjalanan dalam semangat kebersamaan serta persaudaraan. Para religius diajak untuk membangun suatu persekutuan kasih, dimana tidak ada yang lebih mendominasi, hidup dalam persatuan, namun tetap teguh pada otonomi masing-masing. Religius diajak hidup dalam pembebasan sejati, yakni kembali merasakan kasih dan mewujudkan persekutuan sebagaimana diteladankan Trinitas dalam keabadian.

Abstract

Corresponding Author

Name : Nikolaus Tabe Radja
E-mail : nikotabe23@gmail.com

Manuscript's History

Submit : January 2022
Revision : February 2022
Accepted : March 2022
Published : May 2022

Keywords:

Keyword 1 Brotherhood
Keyword 2 Charity
Keyword 3 Community
Keyword 4 Religious

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

Focus of this paper is to reflect on the union with Christ through the spirit of brotherhood in consecrated life institutes. The methodology used a critical reflection on the Vita Concecrata document and relates it to the teaching of Church Law regarding the Institutes of Consecrated Life (Can. 662-672). The Vita Concecrata document describes in great detail the dynamics of monastic life and the spirit that animates the congregation of consecrated life. Communion is very vital in religious life because it is rooted in the spirit of Christ and the traditional teachings of the Church. The spirit of brotherhood is very influential for the vocation of religious life. The finding of this paper is that the spirit of brotherhood is an important way to love Christ through the three gospel counsels. In their struggle to love Christ, religious need others from fellow travelers in the spirit of togetherness and brotherhood. The religious are invited to build a community of love, where no one is more dominant, live in unity, but remain steadfast in each other's autonomy. Religious are invited to live in true liberation, namely to feel love again and to create fellowship as exemplified by the Trinity in eternity.

Latar Belakang

Hidup bakti merupakan cara atau bentuk hidup yang diinspirasi oleh hidup Yesus sendiri, dimana selama hidup di dunia Yesus memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya untuk hidup dalam persekutuan dengan Dia. Sama seperti para murid atau orang-orang yang dipanggil oleh Yesus yang dengan penuh kesadaran dan kebebasan mengikuti Yesus, demikian pula siapapun yang dipanggil ke dalam hidup bakti juga menuntut suatu jawaban yang bebas serta menuntut sikap lepas bebas terhadap segala yang dimilikinya; menuntut suatu penyerahan diri yang mutlak dan menyeluruh, mempersembahkan diri secara total kepada Allah dan mencari kesempurnaan cinta kasih yang digerakkan oleh Roh Kudus.

Orang-orang yang dipanggil untuk hidup bakti ini mempersembahkan diri dan hidupnya hanya untuk Tuhan Yesus. Mereka mau mengikuti Yesus secara lebih dekat atas dorongan Roh Kudus, dipersembahkan secara utuh kepada Tuhan yang paling dicintai, agar demi kehormatan bagi-Nya dan demi pembangunan Gereja serta keselamatan dunia; dipanggil untuk mengejar kesempurnaan cinta kasih dalam pelayanan kerajaan Allah, dan sebagai tanda unggul dalam gereja mewartakan kemuliaan surgawi (*Vita Concecrata* art1). Dengan mengucapkan kaul-kaul, mereka bersumpah untuk berusaha mengikuti atau meneladani hidup Yesus yang murni, miskin dan taat, berusaha memenuhi nasihat-nasihat injil.

Hidup bakti juga merupakan lambang atau tanda unggul persekutuan gereja. Antara penghayatan nasehat-nasehat Injil dan hidup persaudaraan atau persekutuan, keduanya terjalin hubungan yang sangat erat. Penghayatan nasehat-nasehat injil dikembangkan dalam rangka hidup persaudaraan yang dipandang sebagai ciri khas Lembaga Hidup Bakti (Piet Go, 1984). Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat atau meneliti mengenai "Hidup Bakti Sebagai Lambang Persaudaraan Dalam Gereja."

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dari hasil tinjauan kepustakaan berupa artikel ilmiah, buku-buku teologi dan filsafat yang sangat relevan dengan kehidupan dewasa ini yang semakin hari semakin canggih. Sumber-sumber ini dianalisis secara mendalam sehingga memberikan dasar yang mendalam untuk tujuan penelitian ini dan selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk karangan ilmiah. Hasil studi tersebut dipaparkan dalam artikel ini. Setelah diawali pendahuluan, selanjutnya hasil dan pembahasan. Setelah itu disusul dengan kesimpulan dan daftar pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Dasar semangat persaudaraan religius

Hidup berkomunitas dalam lembaga hidup bakti mengambil model atau bentuk hidup komunitas rasuli. Satu hal yang selalu dihidupi oleh jemaat atau komunitas rasuli adalah sikap satu hati dan satu jiwa dan inilah yang menjadi ciri khas hidup komunitas kristiani

secara khusus ciri hidup komunitas lembaga hidup bakti. Satu hati dan satu jiwa inilah yang dahulu menjadi isi dan Yesus sendiri sebelum Dia menderita dan wafat (Darminta, 1981).

Kerinduan Tuhan Yesus agar semua umat hidup dalam satu jati dan satu jiwa ini diteruskan oleh para Rasul dan pengganti mereka pada segala zaman dan secara khusus dalam komunitas hidup bakti. Paus Yohanes Paulus II, dalam VC artikel 45, kembali menekankan mengenai hal ini. Ia mendorong anggota hidup bakti untuk menyanggulkan diri makin memantapkan hidup persaudaraan dalam komunitas hidup bakti, seturut teladan umat kristiani purba di Yerusalem yang tekun menerima ajaran Yesus dan para Rasul, dalam doa bersama, dalam perayaan Ekaristi dan dalam berbagai apapun yang mereka miliki menurut kodrat dan berkat rahmat sebagaimana yang diungkapkan dalam Kis. 2:42-47 (VC 45).

Aspek-aspek hidup berkomunitas rasuli (Darminta, 1981)

1) Doa dan persaudaraan

Doa dan persaudaraan berperan penting dalam hidup komunitas rasuli atau gereja purba dimana setiap hari para anggota komunitas selalu bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul dalam Bait Allah. Mereka juga memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergiliran dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati sambil memuji Allah (Kis. 2:46). Mereka sehati dan sejiwa (Kis. 4:32). Mereka menguatkan hati murid-murid itu dan menasehati mereka supaya bertekun dalam iman (Kis. 14:22).

2) Mukjizat dan penyembuhan

Dalam hidup komunitas rasuli juga terjadi mujizat dan penyembuhan. Keduanya mempunyai nilai untuk pewartaan dan juga mempunyai nilai untuk pembentukan hidup komunitas yang sehati dan sejiwa. Banyak mujizat terjadi diantaranya mujizat mampu berbicara dengan aneka ragam bahasa pada hari pentakosta (Kis. 2:4), Petrus menyembuhkan orang yang lumpuh (Kis. 3:6), pembebasan menakjubkan dari penjara dalam dua kesempatan berbeda (Kis. 5:19; 12:7); banyak orang di kota-kota disekitar Yerusalem datang membawa orang sakit dan orang yang diganggu oleh roh jahat. Mereka semua disembuhkan (Kis. 5:16) dan masih banyak lagi.

3) Pewartaan sabda

Pewartaan Sabda adalah unsur yang sangat penting bagi hidup komunitas rasuli. Mereka dalam berbagai kesempatan bersaksi tentang Tuhan Yesus. Petrus selalu berkhotbah dalam berbagai kesempatan misalnya pada hari pantekosta memberikan kesaksian dan penjelasan atas pengalaman hidup mereka (Kis. 2:14). Demikian juga setelah peristiwa penyembuhan orang lumpuh (Kis. 3:12) dan di depan majelis pemimpin Yahudi (Kis. 4:8, dst.;5:29 dst). Stephanus berkhotbah sebelum kemartirannya (Kis. 7). Paulus setelah pertobatannya (Kis. 9:10 dst.). Inti pewartaan itulah yang menjadi dasar kita dalam hidup berkomunitas.

4) Mengadakan keputusan Bersama

Dalam hidup berkomunitas rasuli juga kerap kali jika ada hal yang penting, mereka selalu berkumpul, bertemu untuk membiacarakan atau memutuskannya secara bersama-sama.

Misalnya: misalnya keputusan bersama untuk memilih dan menggantikan tempat Yudas (Kis. 1:15 dst.); Mengadakan musyawarah untuk menentukan sikap atau hal praktis dalam menyelesaikan suatu persoalan pelayanan kepada para janda (Kis. 6); berkumpul untuk memutuskan persoalan mengenai sunat bagi orang kristiani bukan Yahudi (Kis. 15). Semuanya itu menunjukkan penghayatan hidup komunitas yakni sebagai tempat untuk mengadakan penegasan dan membuat keputusan secara bersama.

5) Hak milik adalah untuk kepentingan Bersama

Komunitas rasuli dalam hidup bersama saling merelakan milik atau harta kekayaan mereka untuk kepentingan bersama dan untuk kepentingan pelayanan satu sama lain. Mereka tidak berkata bahwa kepunyaannya adalah miliknya sendiri, melainkan adalah milik bersama (Kis. 4:32). Mereka juga menjual harta milik mereka lalu membagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing (Kis. 2:45); saling menyediakan dan membagikan harta itu membuat mereka tidak kekurangan karena semua yang memiliki tanah atau rumah menjual kepunyaannya itu dan hasil penjualan mereka letakkan di depan kaki para Rasul. Hasil itu dibagikan kepada setiap orang sesuai kebutuhan (Kis. 4:34-35).

6) Pengaruh roh kudus

Peran Roh Kuduslah yang paling penting dalam hidup dan pertumbuhan hidup komunitas rasuli. Peran Roh Kudus berulang kali diutarakan sebagai pengalaman yang mendasar dalam hidup mereka. Kekuatan Roh Kudus, kesaksian Roh Kudus, penerimaan Roh Kudus dan inisiatif Roh Kudus selalu nampak dalam Kisah Para Rasul.

Sebagaimana Roh itu berperan dalam pertumbuhan hidup komunitas rasuli, demikian pula Roh itu berperan penting dalam membentuk, menghidupi, mengembangkan komunitas hidup bakti. Persekutuan dalam gereja (hidup bakti) adalah anugerah Roh yang hadir dalam keragaman karisma dan berbagai status hidup. Kurnia Roh dianugerahkan untuk berbuah bagi Tuhan dalam pertumbuhan persaudaraan dan perutusan (VC 4).

Kebersamaan sebagai wujud persaudaraan religious

Dalam KHK tidak banyak membahas seputar semangat persaudaraan sebagai pilar hidup religious. KHK menyebutnya sebagai kebersamaan. Nilai kebersamaan menjadi ciri khas hidup sebagai religious. Kebersamaan itu digambarkan dalam KHK demikian:

“Para religious hendaknya tinggal di rumah religiousnya sendiri dengan menjalani hidup bersama dan jangan pergi dari rumah kecuali dengan izin Superiornya. Namun jika mengenai kepergian yang lama dari rumah, Superior mayor, dengan persetujuan dewannya serta dengan alasan yang wajar, dapat mengizinkan anggota tinggal di luar rumah tarekat, tetapi tidak lebih dari satu tahun, kecuali karena alasan perawatan kesehatan, studi atau kerasulan yang dilaksanakan atas nama tarekat” (Kan. 665).

Kebersamaan menjadi tolak ukur bagi religious untuk mengembangkan semangat persaudaraan diantara mereka. Dengan tinggal dalam satu rumah yang sama, makan bersama, bekerja bersama pelan-pelan akan membangun kepedulian, cinta kasih dan

kerukunan. Kebersamaan menjadi identitas yang sangat melekat bagi seorang religius. Sebab dalam sejarah Gereja tidak dikenal dengan istilah imam atau biawaran/i soliter. Religius membutuhkan sesamanya sebagai rekan seperjalanan dalam mengikuti Kristus (*Obsequio in Jesu Christi*).

Persaudaraan tarekat hidup bakti sebagai lambing persekutuan Gereja

Hidup panggilan merupakan pilihan cinta dari Yesus sendiri. Hidup itu berakar mendalam pada teladan dan ajaran Tuhan Yesus dan merupakan kurnia Allah Bapa kepada Gereja-Nya melalui Roh Kudus (VC 5). Tuhan Yesus selama hidupnya di dunia memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya untuk menyertai-Nya serta Dia sendiri yang mendidik dan membimbing mereka supaya mereka hidup sesuai dengan teladan-Nya bagi Bapa dan bagi perutusan yang telah diterima-Nya dari Bapa (VC 41).

Yesuslah yang memulai dan membentuk hidup baru bersama dengan para Rasul yang dipanggil-Nya dan bersama mereka hidup dalam persekutuan atau persaudaraan. Suasana persatuan yang dialami oleh para Rasul bersama Yesus itulah yang kemudian dihidupi oleh para Rasul dalam perjuangan hidup mereka selanjutnya ketika mereka hidup tanpa Yesus atau setelah Tuhan Yesus naik ke surga. Roh Kuduslah yang kemudian diutus untuk membantu para Rasul dan buah dari karunia Roh Kudus itu, terbentuklah rukun hidup persaudaraan di sekitar para Rasul. Mereka berhimpun dalam puji syukur kepada Allah dan dalam pengalaman konkret persekutuan (bdk. Kis. 2:42-47; 4:32-35). Pengalaman hidup bersama dalam suasana persekutuan tersebut kemudian menjadi acuan bagi gereja dalam menghidupkan spiritualitas persaudaraan. Lembaga hidup bakti secara khusus menimba inspirasi dari cara hidup jemaat pertama di Yerusalem (bdk. PC 15) yang merujuk Kisah Para Rasul 2:42 dan 4:32 dalam rangka mengembangkan cita-cita persaudaraan (Go, 1984).

Hidup bakti mencerminkan Allah Tritunggal

Dalam LG artikel 4 dan VC artikel 41 dikatakan bahwa gereja adalah misteri persekutuan, dimana umat disatukan berdasarkan kesatuan Bapa, Putera dan Roh Kudus. Gereja tumbuh berkat kepercayaan kepada Allah yang satu yang telah menyatakan diri dalam sejarah manusia sebagai Bapa, Putera dan Roh Kudus. Misteri Allah merupakan persekutuan tiga pribadi dalam satu kodrat ilahi. Kesatuan ketiga pribadi yang sehakikat pada dasarnya adalah komuniter (LG art. 4). Dengan demikian, seluruh gereja tampak sebagai umat yang telah dipersatukan berdasarkan kesatuan Bapa, Putera dan Roh Kudus. Dalam LG artikel 4 dan VC artikel 41 dikatakan bahwa gereja adalah misteri persekutuan, dimana umat disatukan berdasarkan kesatuan Bapa, Putera dan Roh Kudus. Gereja tumbuh berkat kepercayaan kepada Allah yang satu yang telah menyatakan diri dalam sejarah manusia sebagai Bapa, Putera dan Roh Kudus. Misteri Allah merupakan persekutuan tiga pribadi dalam satu kodrat ilahi. Kesatuan ketiga pribadi yang sehakikat pada dasarnya adalah komuniter (LG art. 4). Dengan demikian, seluruh gereja tampak sebagai umat yang telah dipersatukan berdasarkan kesatuan Bapa, Putera dan Roh Kudus.

Dalam Lumen Gentium art 2 dikatakan bahwa: “Atas keputusan kebijaksanaan serta kebaikan yang sama sekali bebas dan rahasia, Bapa yang kekal menciptakan dunia semesta. Ia menetapkan bahwa Ia akan mengangkat manusia untuk ikut serta menghayati hidup Ilahi”. Lebih lanjut dalam Dei Verbum artikel 2 dikatakan: “Maka, dengan wahyu itu Allah yang tidak kelihatan (Kol. 1:15; 1 Tim. 1:17) dari kelimpahan cinta kasih-Nya menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya (lih. Kel. 33:11; Yoh. 15:14-15), dan bergaul dengan mereka (lih. Bar. 3:38), untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka didalamnya.” Dengan demikian, menjadi jelas bahwa gereja sebagai persekutuan berakar dalam keputusan Allah yang abadi untuk menciptakan manusia dengan tujuan agar ia mencapai kebahagiaan dalam hidup ilahi, dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal sendiri (Kirchberger, 1991). Dalam persekutuan dengan Allah itulah manusia mencapai kepenuhan hakekatnya. Karena itu gereja selalu berusaha untuk membina persekutuan hidup bersama Allah itu dalam dunia secara khusus dalam komunitas hidup bakti. Hidup bakti adalah sangat berjasa karena membantu gereja untuk menghidupkan kewajiban persaudaraan sebagai bentuk kesaksian akan Allah Tritunggal. Hal ini dikatakan dengan jelas dalam VC Art. 41: “Hidup manusia dalam persekutuan atau persaudaraan adalah mencerminkan betapa dalam dan kaya misteri itu, yang mengenakan bentuk jemaat manusiawi sebagai kediaman Tritunggal Mahakudus, untuk menyalurkan ke dalam sejarah kurnia-kurnia persekutuan yang khas bagi Ketiga Pribadi Ilahi.”

Dengan hidup dalam suasana persaudaraan yang dilandaskan cinta kasih, hidup bakti mencerminkan atau menjadi tanda persatuan Trinitar dimana cinta kasih akan Tuhan Yesus Kristus akan mendekatkan manusia kepada-Nya dan cinta kasih akan Roh Kudus yang membuka hati umat manusia bagi ilham-Nya dan cinta kasih akan Bapa sebagai sumber dan tujuan utama kaum hidup bakti itu sendiri. Dengan ini, hidup bersama dalam hidup bakti menjadi pengakuan iman akan tanda Tritunggal yang misteri-Nya dicanangkan kepada Gereja sebagai Roh dan sumber tiap bentuk hidup Kristiani (VC 21). Hidup bersama dalam hidup bakti juga menjadi contoh dan teladan bagi umat yaitu menampilkan keindahan persekutuan persaudaraan dengan hidup dalam corak baru solidaritas, hidup sehati sejiwa, kesetiakawanan, saling mendukung, menolong dan lain-lain. Anggota hidup bakti mampu memberi kesaksian akan kuasa rahmat mendamaikan, mampu mengatasi kecenderungan yang memecah belah yang terdapat dalam hati manusia dan masyarakat pada umumnya, karena mereka menyadari bahwa mereka hidup untuk Allah dan dari Allah sendiri serta Roh Kuduslah yang membimbing mereka untuk mengalami persekutuan dengan Bapa dan dengan Putera-Nya Yesus Kristus (1 Yoh. 1:3) dan persekutuan itulah sumber hidup bersama dalam suasana persaudaraan di antara manusia. Rohlah yang juga membimbing komunitas-komunitas hidup bakti dalam menunaikan misi pelayanan mereka kepada Gereja dan kepada segenap umat manusia (bdk. VC 62-64).

Cinta kasih sebagai dasar persaudaraan

Komunitas dan persaudaraan yang dihidupi dalam komunitas hidup bakti pada dasarnya merupakan komunitas dan persaudaraan rohani karena siapapun yang dipanggil untuk hidup di dalamnya, bukan karena alasan ikatan darah, tetapi mereka semua diikat dengan adanya

panggilan dari Allah. Allah Bapa sendirilah yang mempertemukan orang-orang yang dikehendaki-Nya untuk hidup bersama dalam suatu komunitas atau tarekat. Allah Bapa menjadi Bapa komunitas religius, Yesus Kristus menjadi saudara sulung, Roh Kudus menjadi jiwa komunitas (Darminta, 1984). Dengan demikian, satu sama lain dalam komunitas dituntut untuk saling memberi dan menerima kesucian dan kerasulan-Nya. Maka dari itu, sikap saling membantu dan kerja sama sangat penting dalam merealisasikan hidup komunitas yang baik. Cinta persaudaraan adalah dasar dalam membangun hubungan antara anggota komunitas. Hidup dalam suasana cinta persaudaraan ini mendapat perintah dari Tuhan Yesus sendiri dan merupakan perintah terbesar kedua yang disabdakan Yesus: "Hendaklah kamu mencintai sesamamu seperti dirimu sendiri." Dengan perintah ini, Yesus mau menegaskan pentingnya mengembangkan cinta kasih dalam hidup bersama dengan orang lain. Tuntutan ini begitu tinggi terutama bagi siapapun yang dipanggil untuk menempuh jalan hidup khusus tersebut. Mereka harus mencintai saudara-saudara sekomunitas dalam Tuhan. Kesetiaan, persekutuan dan kerja sama adalah buah dari cinta kasih persaudaraan itu. Hal itu menjadi kesaksian publik tentang kekuatan injil dan Roh Kudus serta apa yang dituju seluruh persaudaraan kristiani; hidup bersaudara dalam arti hidup bersama dalam cinta kasih itulah merupakan lambang yang jelas bagi persekutuan gerejawi. Konkretnya itu berarti setiap orang harus saling menerima yang lain apa adanya, saling memaafkan, saling mengampuni terus menerus, saling mendekati, saling mendukung, saling menolong dalam segala keperluan, menjadi setia pada persaudaraan; bertahan dalam persaudaraan komunitas, tidak melarikan diri meskipun ada ketegangan, bentrokan, perbedaan. Hal ini menjadi kesaksian yang paling jelas. Lebih jelas dalam VC Art. 42 dikatakan demikian:

Dengan hidup sebagai murid Kristus menurut injil, mereka semua menyanggupkan diri untuk melaksanakan "perintah baru" Tuhan, yakni saling mengasihi seperti Ia mengasihi kita (bdk. Yoh. 13:34). Cinta kasih mendorong Kristus untuk meyerahkan diri, bahkan sampai korban termulia di salib. Begitu pula di kalangan para murid-Nya tidak mungkin ada kesatuan sejati tanpa cinta kasih timbal balik yang tanpa syarat itu, yang meminta kesediaan untuk dengan murah hati melayani sesama, kesiagaan untuk menampung mereka seperti apa adanya, tanpa "menilai" mereka (bdk. Mat. 7:1-2), dan kemampuan untuk mengampuni hingga "tujuh puluh kali tujuh" kali (Mat. 18:22)...Mengalami panggilan batin untuk berbagi bersama segala sesuatu: barang-barang materi dan pengalaman-pengalaman rohani, bakat-kemampuan dan inspirasi-inspirasi, cita-cita kerasulan dan pelayanan kasih (VC 42).

Berkat cinta kasih tibal balik antara semua anggota komunitas, cinta kasih yang dipupuk melalui sabda dan Ekaristi, dimurnikan dalam sakramen pendamaian, ditopang oleh doa kesatuan dan anugerah Roh, persekutuan persaudaraan dapat terwujud dalam suatu hidup komunitas.

Persaudaraan tarekat hidup bakti dalam karya Gereja universal

Tarekat Hidup Bakti memiliki kharismanya masing-masing seturut para pendiri ordo/kongregasi masing-masing. Para anggota hidup baktipun diharapkan meneladani karisma yang sudah ada di dalam Lembaga hidup bakti dan dijadikan sebagai suatu acuan untuk mengidupi semangat dan karisma para pendiri. Maka diperlukan adanya kesadaran dari para anggota hidup bakti untuk mempraktekkan cara hidup di biaranya masing-masing untuk ikut ambil bagian dalam tugas dan perutusan Gereja universal, yakni menyelamatkan dan memelihara jiwa-jiwa. Semangat persaudaraan di dalam tarekat hidup bakti diharapkan mampu menjadi saksi Gereja untuk mewartakan semangat kasih dan mewartakan karya keselamatan kepada seluruh umat. Semangat persaudaraan yang ada di dalam tarekat hidup bakti menjadi suatu kekuatan untuk membangun persekutuan didalam Gereja. Persekutuan inilah yang akan menjadi perutusan untuk mengantarkan umat kepada Yesus sendiri.

Di dalam dokumen *La Vita Fraterna In Comunita* art 10 dikatakan, Roh Tuhan, yang telah menyatukan umat beriman pertama dan terus-menerus memanggil Gereja menjadi satu keluarga, juga memanggil dan memelihara keluarga-keluarga religius. Melalui komunitas-komunitas mereka yang tersebar di seluruh bumi, keluarga-keluarga religius mempunyai misi untuk menjadi tanda yang dapat dibaca dengan jelas dari persekutuan mendalam yang menjwai dan membentuk Gereja, dan menjadi pendukung demi perwujudan rencana Allah. Persaudaraan di dalam suatu tarekat menandakan kehadiran Allah. Semangat persaudaraan itulah yang dapat menunjang dan membantu dalam karya-karya Gereja.

Hidup persaudaraan sebagai imam diosesan

Kendati pembahasan ditujukan kepada religius, namun imam diosesan sebagai rohaniwan mempunyai semangat persaudaraan yang sama. Imam diosesan dalam kesetiannya pada Uskup juga mempunyai kolegialitas dengan rekan imam demi membangun serta mengembangkan keuskupan setempat. Semangat persaudaraan imam diosesan harus dimulai dari masa formasi di Seminari Tinggi. Hal tersebut sangat nampak dalam jadwal dan hidup keseharian di dalam seminari. Memang komunitas diosesan berbeda dengan komunitas Lembaga hidup bakti yang mempunyai cara dan bentuk persaudaraan yang khas di dalam biaranya. Namun hal itu tidak berarti di dalam komunitas Diosesan tidak ada persaudaraan, melainkan membangun sikap persaudaraan itu lahir dari dinamika hidup keseharian melalui makan bersama, kegiatan kerja dan olahraga. Hidup persaudaraan di dalam imam Diosesan sangat nampak dalam suatu paguyuban yang dinamakan UNIO. UNIO menjadi suatu wadah persaudaraan antar imam diosesan untuk saling mendukung dengan gembira panggilan dan kehidupan imamat para imam Diosesan. Persaudaraan di dalam komunitas diosesan juga terlihat dari sikap ketaatan dan persaudaraan antara Uskup dan Imam Diosesan. Imam Diosesan yang mempunyai ciri khas, yakni inkardinasi dalam melayani Gereja lokal, maka Imam Diosesan mempunyai relasi yang sangat dekat dengan Uskupnya. Uskup menjadi pemimpin dan imam diosesan menjadi wakil uskup di wilayah keuskupannya. Dalam pedoman Unio Indonesia no.8 dikatakan, Hubungan persaudaraan dengan uskup, rekan imam, dan diakon berakar dalam Kristus berkat tabhisan. Anggota Unio

hanya dapat menjalani hidup dan melaksanakan karya pelayanan dalam kesatuan dengan uskup sebagai bapak dan dengan imam lain serta diakon sebagai rekan dan saudara. Mereka semua menjalani panggilan dan keputusan yang mempunyai sumber yang satu dan sama yakni Tuhan Yesus Kristus.

Persaudaraan dalam komunitas Diocese juga hadir melalui kegiatan pertemuan parafrater diocese se Indonesia/ unio Frater projo (UFO) yang diadakan setahun sekali. Dalam kegiatan ini para frater projo dari berbagai keuskupan hadir untuk saling bercerita serta bersenang-senang. Tujuan dari kegiatan ini ialah memupuk semangat persaudaraan dan menumbuhkan sikap saling mendukung antar sesama calon imam Diocese untuk semangat dalam menganggapi panggilan menuju imamat suci. Persaudaraan antar sesama frater di dalam komunitas diocese mau menunjukkan kekompakan dan sikap saling mendukung demi menjadi terang dan garam bagi sesama.

Kesimpulan

Hidup persaudaraan menjadi ciri khas didalam masing-masing tarekat. Semangat persaudaraan mencerminkan persekutuan Gereja dalam kesatuan dengan Yesus. Persaudaraan dalam tarekat hidup bakti hidup harus dilandaskan cinta kasih. Tarekat hidup bakti mencerminkan atau menjadi tanda persatuan Trinitar dimana cinta kasih akan Tuhan Yesus Kristus akan mendekatkan manusia kepada-Nya dan cinta kasih akan Roh Kudus yang membuka hati umat manusia bagi ilham-Nya dan cinta kasih akan Bapa sebagai sumber dan tujuan utama kaum hidup bakti itu sendiri. Dalam kesatuan dengan kristus diharapkan para anggota tarekat mampu menularkan semangat persaudaraan menuju sarana persaudaraan bagi seluruh umat manusia.

Karisma dan kekhasan dari setiap tarekat berbeda-beda dan hal ini menjadi suatu dorongan untuk membangun persekutuan di dalam Gereja. Persekutuan inilah yang akan menjadi keputusan untuk mengantarkan umat kepada Yesus sendiri. Semangat persaudaraan di dalam Lembaga hidup bakti diharapkan mampu menjadi berkat dan garam dan terang bagi seluruh umat manusia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Peran Penulis

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.
Penulis-2: terlibat dalam proses penelitian dan peninjauan artikel.

Daftar Referensi

- Berita Gereja Katolik St. Martinus. “*Kamu Semua Adalah Saudara.*” diakses 25 Mei 2022. <https://online.bergema.com/kamu-semua-adalah-saudara/>
- Dokpen KWI. 2006. *Seri Dokumen Gerejawi No. 51 “Vita Consecrata” (Hidup Bakti) Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II tentang hidup Bakti bagi Para Religius Dikeluarkan pada tanggal 25 Maret 1996.* Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Go, Piet.1984. *Hukum Kanonik Lembaga Hidup Bakti Dan Serikat Hidup Kerasulan (KHK Kan. 573-746).* Malang: STFT Widya Sasana.
- J, Darminta. 1981. *Satu Hati dan Satu Jiwa.* Yogyakarta: Kanisius.
- Kirchberger, G.1991. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus.* Ende-Flores: Nusa Indah
- Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici) Edisi Resmi Bahasa Indonesia. 2016. Jakarta: Konferensi WaliGereja Indonesia.
- UNIO. “*Membina Persatuan Melalui Wadah UNIO.*” Diakses pada 29 Mei 2022.<https://unio-indonesia.org/pedoman/>

